

Multikulturalisme di SMA Muhammadiyah Studi Kasus: Pelayanan Terhadap Siswa Non Muslim di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura

Ulfa Khoirunnisa¹, Marwan Sileuw², A.Arif Rofiki³, Talabuddin Umkabu⁴, Syaiful Muhyidin⁵

¹ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua
Email: ulfakhoirunnisa0201@gmail.com

² Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua
Email: sileuwmawarwan@gmail.com

³ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua
Email: a.arifrofiki@gmail.com

⁴ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua
Email: talabudinumkabu@gmail.com

⁵ Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua
Email: syaifulmuhyidin@gmail.com

Abstract. Multicultural education is an education that seriously considers the background of students from various fields such as ethnicity, race, religion, and culture. This study aims to (1) describe the diversity of multiculturalism in Muhammadiyah Senior High School, Jayapura City (2) describe services for non-Muslim students in Muhammadiyah Senior High School, Jayapura City (3) describe the behavior of non-Muslim students in Muhammadiyah Senior High School, Jayapura City. Through a qualitative approach and data collection through in-depth interviews and observations, this study gained a deep understanding of the diversity of multiculturalism, services, and behavior of non-Muslim students. Data analysis techniques include reducing data, presenting data, drawing conclusions. Data validity was carried out by triangulation of sources and techniques. The results of the study show that Muhammadiyah Senior High School, Jayapura, shows multicultural diversity in the aspects of religion (Islam-Christianity), ethnicity (Javanese, Papuan, etc.), and economics (ability-based tuition policy). However, services for non-Muslim students still have structural gaps: (1) The lack of a special prayer room and non-Muslim religious teachers, contrary to Law No. 20 of 2003; (2) Despite consistent academic equality (reliability), non-Muslim students are only required to attend Islamic Religious Education (PAI) classes without substantial understanding. Meanwhile, the school provides responsive services (minority religious holidays, schedule adjustments), guarantees of fairness (freedom to wear the hijab), and empathy (tuition discounts/meal vouchers). Non-Muslim students' responses are characterized by harmonious interactions, adherence to rules (despite distance constraints), and active tolerance through respecting Muslim worship and participating in Islamic celebrations.

Keywords: Multiculturalism; Services; Non-Muslim Students; Behavior.

Abstrak. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dengan serius mempertimbangkan latar belakang siswa dari berbagai segi seperti etnis, ras, agama, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mendeskripsikan ragam multikulturalisme di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura (2) Untuk mendeskripsikan pelayanan terhadap siswa nonmuslim di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura (3) Untuk mendeskripsikan perilaku yang ditunjukkan siswa nonmuslim di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura. Melalui pendekatan kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini memperoleh pemahaman mendalam tentang ragam multikulturalisme, pelayanan, dan perilaku siswa nonmuslim. Teknik analisis data meliputi mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan Teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Muhammadiyah Jayapura menunjukkan keragaman multikultural dalam aspek agama (Islam-Kristen), suku (Jawa, Papua, dll.), dan ekonomi (kebijakan SPP berbasis kemampuan). Namun, pelayanan bagi siswa nonmuslim masih memiliki gap struktural: (1) Tidak tersedianya ruang ibadah khusus dan guru agama nonmuslim, bertentangan dengan UU No. 20 Tahun 2003; (2) Meski konsisten dalam kesetaraan akademik (reliability), siswa nonmuslim hanya

diwajibkan hadir di pelajaran PAI tanpa pemahaman substansial. Di sisi lain, sekolah memberikan pelayanan responsif (libur hari besar agama minoritas, penyesuaian jadwal), jaminan keadilan (kebebasan tidak berjilbab), dan empati (diskon SPP/voucher makan). Respons siswa nonmuslim ditandai interaksi harmonis, kepatuhan aturan (meski terkendala absensi akibat jarak), serta toleransi aktif dengan menghormati ibadah Muslim dan berpartisipasi dalam perayaan Islam.

Kata Kunci: *Multikulturalisme; Pelayanan; Siswa Non Muslim; Perilaku.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keberagaman budaya yang luar biasa di dunia. Hal ini tidak mengherankan karena negara ini terdiri atas berbagai etnis, suku, agama, dan budaya. Sebagai negara kepulauan dengan sekitar 13.000 pulau, Indonesia dihuni oleh sekitar 250 juta penduduk yang berasal dari latar belakang yang sangat beragam. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang tersebar di seluruh wilayah, serta lebih dari 200 bahasa yang digunakan. Selain itu, penduduk Indonesia menganut enam agama utama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta berbagai aliran kepercayaan lain yang turut memperkaya warisan budayanya..

Keberagaman di Indonesia dapat menjadi anugerah maupun tantangan. Keberagaman ini akan membawa manfaat apabila dikelola dan dijaga dengan baik oleh negara. Sebaliknya, keragaman bisa berubah menjadi bencana jika bangsa gagal merawatnya. Ketidakharmonisan yang muncul belakangan ini membuktikan hal itu. Berbagai peristiwa disharmoni sosial terus bermunculan. Insiden-insiden ini banyak tersebar di media dan media sosial. Fenomena tersebut menunjukkan Indonesia sedang menghadapi krisis. Krisis ini terkait kesadaran akan pentingnya merawat keragaman.

Dengan demikian, pendidikan memiliki peran vital sebagai sarana sosialisasi yang perlu dimaksimalkan guna mencegah terjadinya konflik sosial. Penerapan pendidikan multikultural dipandang sebagai cara yang efektif untuk membekali masyarakat dengan keterampilan hidup dalam keberagaman dan menumbuhkan sikap saling toleransi antar individu.

Pada tahun 1960-an di Amerika, terjadi perubahan besar dalam sistem pendidikan. Sebelumnya, pendidikan lebih bersifat segregatif, memisahkan individu berdasarkan kelas sosial, suku, agama, dan ras. Namun, reformasi yang dilakukan pada masa itu mendorong terciptanya kesetaraan akses pendidikan bagi seluruh masyarakat. Menurut Banks, terdapat empat tujuan utama dari gerakan pendidikan multikultural, yaitu: Pertama, "membantu individu untuk lebih memahami diri mereka sendiri dengan melihat diri mereka dari perspektif budaya lain." Kedua, "memberikan siswa pengetahuan tentang budaya dan etnis lain." Ketiga, "mengurangi penderitaan dan diskriminasi yang dialami oleh anggota kelompok etnis tertentu karena perbedaan ras, fisik, dan budaya mereka." Keempat, "membantu siswa untuk menguasai keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung." Pada dasarnya, pendidikan multikultural menginginkan adanya kesetaraan hak, termasuk hak untuk mengakses pendidikan bagi setiap individu, yaitu "Pendidikan untuk semua".

Pendidikan multikultural di lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat Indonesia yang inklusif, toleran, dan hidup rukun. Melalui penerapan pendekatan ini, sekolah dapat membantu mengurangi tindakan diskriminatif dan intoleransi yang masih ada di masyarakat, serta memberikan bekal kepada siswa berupa wawasan dan keterampilan untuk menghadapi dunia yang semakin beragam. Pada hakikatnya, pendidikan multikultural merupakan dasar yang penting dalam membentuk generasi muda yang mampu menghargai perbedaan dan siap menghadapi tantangan global yang dipenuhi oleh keberagaman.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dengan serius mempertimbangkan latar belakang siswa dari berbagai segi seperti etnis, ras, agama, dan budaya. Pentingnya menciptakan kehidupan yang harmonis harus menjadi kesadaran setiap orang. Hidup berdampingan tidak hanya menuntut kemampuan pribadi, tetapi juga memerlukan hubungan yang harmonis dengan Allah SWT dan lingkungan sosial, termasuk dalam membentuk kesalehan sosial. Hal ini menjadi semakin

penting di negara multikultural seperti Indonesia, yang memiliki kekayaan dalam keberagaman suku, ras, agama, etnis, dan budaya. Sebagai negara yang memahami dengan mendalam nilai-nilai kebangsaan dan toleransi, masyarakat Indonesia dapat hidup rukun dan berkembang. Oleh karena itu, para pendiri bangsa memilih semboyan "Bhineka Tunggal Ika" untuk menyatukan keberagaman, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Sejak awal kemunculannya, Islam menegaskan pendiriannya yang tegas dan tidak menerima konsep pluralisme agama yang menganggap semua kebenaran bersifat relatif. Meski demikian, Islam tetap membuka ruang bagi pemeluk agama lain untuk hidup bersama secara damai, menjunjung tinggi toleransi, dan menghormati perbedaan keyakinan

Hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ
وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Hal ini selaras dengan pesan dalam Q.S Ar-Rum ayat 22,

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ
اللُّغَاتِ وَالْوُجُوهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya: "Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu."

Perbedaan ini tidak dimaksudkan untuk memecah belah, melainkan untuk mendorong kesadaran manusia akan pentingnya saling membantu dan menghargai. Oleh karena itu, pendidikan harus berfokus pada penanaman kesadaran pluralisme dan multikulturalisme.

Selain itu, pendidikan multikultural sejalan dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam salah satu ketentuannya, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang mengutamakan "bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan adil serta tidak diskriminatif untuk menjunjung tinggi manusia hak-hak, nilai-nilai agama dan budaya, dan keragaman bangsa".

Berbicara mengenai pendidikan multikultural, terdapat sekolah yaitu SMA Muhammadiyah Kota Jayapura yang memiliki nuansa multikultural karena sekolah tersebut merupakan sekolah

umum yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah, yang berlandaskan ideologi Islam. Meskipun didasari oleh ideologi Islam, SMA Muhammadiyah tetap terbuka bagi siswa-siswi nonmuslim yang ingin menempuh pendidikan di sekolah ini. Oleh karena itu, sekolah ini memiliki nuansa pendidikan multikultural.

Wujud multikulturalisme di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura tercermin dari keberagaman agama siswa. Sekolah ini memiliki siswa yang beragama Islam dan nonmuslim. Salah satu agama nonmuslim yang dianut siswa adalah Kristen.

Jika ditinjau dari status siswa seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kondisi ini dapat menimbulkan tantangan tersendiri dalam mewujudkan layanan yang adil dan inklusif bagi siswa nonmuslim. Menyediakan pelayanan terbaik bagi seluruh warga sekolah menjadi salah satu aspek krusial dalam pengelolaan sebuah lembaga Pendidikan.

Pelayanan merupakan segala bentuk aktivitas yang bermanfaat dan memberikan kepuasan, meskipun tidak berupa barang fisik. Setiap orang membutuhkan pelayanan, karena pelayanan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari penyedia layanan adalah untuk memenuhi kebutuhan individu atau kelompok yang berkaitan dengan organisasi, dengan tetap mengacu pada aturan dan prosedur yang telah ditetapkan.

Pelayanan yang baik biasanya ditandai dengan memenuhi kebutuhan atau harapan individu atau kelompok yang dilayani dengan cara yang adil, efisien, dan ramah. Namun, dalam praktiknya, pelayanan bisa saja mengalami penyimpangan yang berujung pada terjadinya diskriminasi.

Diskriminasi adalah perlakuan yang berbeda terhadap seseorang dibandingkan dengan orang lain. Diskriminasi dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti: kewajiban setiap warga negara untuk memeluk agama, perbedaan antara kelompok mayoritas dan minoritas, pengakuan terhadap agama tertentu saja, serta sikap tidak toleran terhadap ajaran yang dianggap berbeda. Menurut Nadiza Nur Arsy Mosa dan Hasse J dkk dalam penelitiannya telah terjadi diskriminasi dikarenakan sebuah latar belakang atau agama.

Pelayanan prima dalam bidang pendidikan adalah hal fundamental yang tidak boleh diabaikan oleh lembaga pendidikan manapun. Jika suatu lembaga pendidikan mengesampingkan pentingnya layanan ini, dapat dipastikan bahwa seiring waktu, lembaga tersebut akan terpinggirkan oleh para pelanggannya, baik dari kalangan internal maupun eksternal.

Perhatian terhadap pelayanan bagi siswa nonmuslim di sekolah berbasis Islam sangat penting guna menciptakan suasana yang inklusif dan harmonis, baik dalam aspek pembelajaran, penyediaan fasilitas, maupun pelaksanaan kegiatan sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengangkat judul “Multikulturalisme Di SMA Muhammadiyah (Studi Kasus Pelayanan Terhadap Siswa Nonmuslim Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura)”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini berlandaskan pada paradigma postpositivisme dan bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kondisi alamiah, bukan melalui percobaan atau eksperimen. Penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive*. Teknik *purposive* merupakan teknik penentuan informan dimana informan dipilih secara sengaja sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tentukan sebelumnya. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, informan utama penelitian ini mencakup siswa nonmuslim (sebagai subjek utama) serta pihak-pihak lain di sekolah (guru dan tenaga administrasi) yang relevan dengan fokus pelayanan dan implementasi pendidikan multikultural.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan metode tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode pengumpulan data yang relevan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengkajian data deskriptif kualitatif. Tahap analisis dimulai dengan mengamati seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti wawancara tak terstruktur dan dokumentasi. Analisis data akan dilakukan berulang kali untuk

menjawab semua pertanyaan yang diajukan dalam studi ini. Untuk mempermudah pengolahan data, setelah semua data diterima, peneliti langsung melakukan reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Teknik yang digunakan sesuai dengan teori Miles dan Huberman, yaitu teknik analisis data penelitian deskriptif kualitatif terdiri dari tiga tahapan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan Teknik. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan menggunakan sumber lain selain data tersebut untuk melakukan pengecekan atau membandingkan dengan data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap informan memiliki peran strategis dalam memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik multikulturalisme serta pelayanan terhadap siswa nonmuslim di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.

Untuk memperjelas kontribusi masing-masing informan terhadap temuan penelitian, peneliti merangkum pernyataan kunci yang berkaitan dengan keberagaman agama, suku, kondisi ekonomi, layanan pembelajaran, serta perilaku siswa. Ringkasan temuan informan berikut disusun untuk menunjukkan bagaimana perspektif para informan berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam terkait implementasi multikulturalisme di sekolah.

Kode Informan	Kategori	Pernyataan Kunci
I1	Wakasek Kurikulum	Sekolah menerima siswa nonmuslim, namun belum dapat menyediakan guru agama nonmuslim.
I2	Kepala Sekolah	Layanan sekolah harus inklusif; fasilitas dan pembelajaran diupayakan tanpa diskriminasi.
I3	Guru PAI	Tidak mewajibkan siswa nonmuslim mengikuti ibadah; hanya membahas nilai universal.
I4	Guru BK	Perilaku siswa nonmuslim bervariasi (ada yang terbuka, ada yang tertutup) tergantung dukungan lingkungan sekolah.
I5	Tenaga Administrasi	Tersedia diskon SPP & voucher makan gratis, tanpa membedakan agama.
I6	Siswa Nonmuslim (Kristen)	Merasa diterima, namun tidak memiliki ruang ibadah dan guru agama sendiri.
I7	Siswa Muslim	Siswa nonmuslim sangat toleran; saling menghormati saat kegiatan keagamaan.

a. Ragam Multikulturalisme di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura

SMA Muhammadiyah Kota Jayapura merupakan sekolah swasta berciri khas Islam yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah, namun terbuka untuk setiap agama yang ingin menempuh pendidikan di sana. Sekolah ini memiliki keragaman multikultural yang terlihat dari segi agama, suku, dan ekonomi.

Agama

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dengan serius mempertimbangkan latar belakang siswa dari berbagai segi seperti etnis, ras, agama, dan budaya. Pentingnya menciptakan kehidupan yang harmonis harus menjadi kesadaran setiap orang. Menjalinkan hidup bersama tidak hanya memerlukan kemampuan individu, tetapi juga membutuhkan hubungan yang baik dengan Allah SWT dan masyarakat sekitar, termasuk dalam upaya membangun kesalehan sosial. Hal ini menjadi lebih penting di negara multikultural seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman suku,

ras, agama, etnis, dan budaya. Sebagai negara yang memahami dengan mendalam nilai-nilai kebangsaan dan toleransi, masyarakat Indonesia dapat hidup rukun dan berkembang.

SMA Muhammadiyah Kota Jayapura merupakan sekolah swasta yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah. Pada Tahun Pelajaran 2024/2025 memiliki data yang menunjukkan bahwa hanya ada siswa beragama Islam dan Kristen, meski sebelumnya pernah menerima siswa Hindu. Namun, siswa agama Katolik, Buddha, dan Konghucu belum pernah menempuh pendidikan di sana.

“SMA Muhammadiyah tetap menerima siswa Kristen meskipun mereka minoritas. Prinsipnya, sekolah tidak menolak keberagaman.” (Informan 1, Wakasek Kurikulum)

Proporsi siswa nonmuslim 3 tahun terakhir ada 27 siswa Penurunan jumlah siswa (2024/2025) menjadi 6 siswa menunjukkan kecenderungan fluktuatif, tidak ada siswa Katolik/Buddha/Konghucu. SMA Muhammadiyah Kota Jayapura memiliki dua kelompok agama besar, yaitu Islam sebagai mayoritas dan Kristen sebagai minoritas. Berdasarkan hasil sekolah, jumlah siswa nonmuslim mengalami fluktuasi:

Tahun Pelajaran	Jumlah Nonmuslim	Persentase
2022/2023	10 siswa	6.7%
2023/2024	11 siswa	7.5%
2024/2025	6 siswa	4.2%
TOTAL	27 Siswa	-

Tabel 1. Jumlah Siswa Nonmuslim

Siswa nonmuslim yang beragama Kristen Pada tahun Pelajaran 2022-2023 sebanyak 10 orang, tahun Pelajaran 2023-2024 sebanyak 11 orang, dan tahun Pelajaran 2024-2025 sebanyak 6 orang. SMA Muhammadiyah Kota Jayapura tidak menutup diri , artinya sekolah menerima siswa dari agama selain agama Islam dan tetap terbuka untuk setiap agama yang ingin menempuh Pendidikan di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura.

Sikap keterbukaan dan pelayanan SMA Muhammadiyah Kota Jayapura sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raihani, Wahyudi, dan Syahrul Arifin Yang menyatakan bahwa sekolah swasta dengan identitas agama tertentu (mayoritas) menerima siswa dengan latar belakang agama yang berbeda (minoritas) dengan identitas sekolah tersebut.

“Kami tidak memaksa siswa Kristen ikut ibadah, mereka tetap dihargai.” (Informan 3, Guru PAI)

“Sholat Dzuhur berlangsung seperti biasa. Saya menunggu di kelas, tapi tidak merasa dikucilkan.” (Informan 6, Siswa Nonmuslim)

Teori James A. Banks memperkuat pentingnya implementasi pendidikan multikultural secara menyeluruh di lingkungan sekolah, bukan hanya pada aspek kognitif tetapi juga dalam aspek afektif dan struktural. Siswa dari berbagai latar belakang agama harus diberikan ruang yang aman dan dihargai dalam mengekspresikan identitas mereka. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran Bhikhu Parekh bahwa multikulturalisme merupakan suatu cara hidup bersama yang saling mengakui, menghormati, dan memfasilitasi keberadaan budaya dan agama dalam ruang publik.

Berdasarkan paparan penjelasan dan pembahasan dari segi data lapangan maupun teori yang disampaikan. Maka disimpulkan bahwa SMA Muhammadiyah Kota Jayapura merupakan sekolah yang berciri khas islam yang memiliki ragam multicultural baik dari segi agama, suku, dan ekonomi.

b. Suku

Suku merupakan kelompok masyarakat yang menempati suatu daerah tertentu dan memiliki garis keturunan atau asal usul yang sama. SMA Muhammadiyah Kota Jayapura memiliki keragaman suku yang mencerminkan konteks kota Jayapura sebagai kota heterogen masing-masing memiliki kekhasan dalam budaya, bahasa, serta tradisi dan adat istiadat yang berbeda-beda. Keberagaman etnis peserta didik sangat terlihat dari komposisi suku:

“Meskipun terdapat perbedaan suku, perbedaan tersebut tidak nampak dan tidak menjadi bagian dari potensi masalah di sekolah. Hal ini dilandasi karena ketaatan pada aturan sekolah, sehingga perbedaan justru membawa kesatuan dan kedamaian.” (Informan 2, Kepala Sekolah)

Tingginya keberagaman suku namun minimnya konflik menunjukkan adanya kesadaran kolektif dalam mengelola perbedaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Parekh tentang multikulturalisme sebagai hidup berdampingan secara saling menghormati.

Suku	Persentase
Jawa	33.02%
Bugis	27.47%
Makassar	24.38%
Buton	4.63%
Papua	2.16%

Tabel 2. Komposisi Suku Siswa

Walaupun terdapat perbedaan budaya dan bahasa, informan menyatakan bahwa perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan.

“Kami semua beda-beda suku, tapi di sekolah tidak ada masalah. Aturannya sama untuk semua.” (Informan 7, Siswa Muslim)

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa. Jumlah ini berasal dari sekitar 300 kelompok etnik yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Kelompok-kelompok etnik tersebut tersebar dari Sabang hingga Merauke.

SMA Muhammadiyah Kota Jayapura sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam mempunyai keberagaman suku dari sabang sampai Merauke. Suku yang lebih dominan Adalah suku Bugis 27,47% siswa, suku Jawa 33,02% siswa, suku Makassar 24,38% siswa, suku Buton 4,63% siswa, suku Papua 2,16%. Dari berbagai suku ini tentu memiliki budaya yang berbeda-beda Bahasa dan karakter. Namun, perbedaan tersebut tidak nampak di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura. Hal ini dilandasi karena taat pada aturan sekolah sehingga semua suku yang ada di sekolah tetap memiliki komitmen kebersamaan dan perbedaan itulah yang membawa kesatuan atau kedamaian.

Perbedaan itu menjadi sebuah Rahmat, tidak menjadi bagian dari potensi masalah tetapi berpotensi menjadi manusia yang saling menghargai dan menghormati. Suasana perbedaan suku yang mencerminkan kebersamaan dan kedamaian di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura sebagaimana sejalan dengan penelitian Kaspullah dkk, Ely Fitriani, Ihsan, Laila Nurjanah & Rudy Gunawan, Agus Budi Setiawan dkk, Syahrul & Arifin yang menyatakan bahwa sekolah atau institusi yang memiliki siswa yang berasal dari berbagai macam daerah yang tentunya tiap daerah memiliki suku dan budaya berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Hal itu menunjukkan keindahan tersendiri dan adanya rasa kebersamaan yang kokoh setiap siswa di sekolah.

Perbedaan yang membawa Rahmat tersebut, perbedaan yang saling melengkapi menjadi satu kesatuan yang kuat. Hal itu sebagaimana yang disampaikan oleh John Hick bahwasannya agama bukan sebagai hirarki (yang satu benar dan lainnya salah), melainkan sebagai jalur-jalur pelengkap menuju realitas transenden (sesuatu yang tidak bisa dilihat, disentuh, dan dipahami secara penuh oleh manusia) yang sama.

Selain itu dalam Q.S Ar-Rum:22 yang menekankan keagungan ciptaan Allah dalam keberagaman manusia sebagai tanda-tanda (ayat) kebesaran-Nya. Perbedaan bahasa, warna kulit, dan budaya merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah, bukan alasan untuk terpecah-belah. Justru dalam lingkungan sekolah tersebut, perbedaan disatukan melalui ketaatan pada aturan dan semangat kebersamaan, yang menciptakan kedamaian dan persatuan di tengah keberagaman.

Selain itu dalam slogan Pancasila disebutkan bahwa Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia yang menunjukkan bahwa perbedaan suku, agama, ras, budaya, dan bahasa bukanlah pemecah belah, tetapi justru menjadi kekayaan dan kekuatan bangsa.

Berdasarkan keterangan di atas, baik dari pembahasan data lapangan maupun konsep teori yang disampaikan, maka dapat dikatakan bahwa SMA Muhammadiyah Kota Jayapura terdapat siswa dari berbagai macam suku yang menunjukkan keindahan saling menghormati, menghargai antara satu dengan yang lain.

c. Pendapatan Ekonomi

Multikulturalisme umumnya dipahami sebagai konsep yang mengakui, menghormati, dan memfasilitasi keberagaman dalam masyarakat atau institusi, termasuk perbedaan suku, agama, budaya, dan ras. Namun, dalam perkembangannya, dimensi multikulturalisme juga mencakup keragaman kondisi sosial-ekonomi, termasuk perbedaan tingkat pendapatan, latar belakang keluarga, dan akses terhadap sumber daya pendidikan.

"Ada siswa yang kami berikan diskon SPP bahkan voucher makan harian, tanpa memandang agama." (Informan 5, Tenaga Administrasi)

"Siswa yang keluarganya kurang mampu tetap bisa bersekolah dengan bantuan keringanan." (Informan 4, Guru BK)

Kebijakan afirmatif sekolah (diskon SPP, beasiswa internal, voucher makan) mencerminkan praktik educational equity (Banks), di mana siswa yang kurang mampu diberi dukungan khusus agar tidak tertinggal.

Kategori Ekonomi	Persentase
Tinggi	15%
Sedang	55%
Rendah	30%

SMA Muhammadiyah Kota Jayapura memiliki siswa dari strata tinggi, strata sedang, dan strata rendah. SMA Muhammadiyah Kota Jayapura merupakan salah satu institusi pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme, tidak hanya dalam aspek agama dan budaya, tetapi juga dalam keberagaman sosial-ekonomi siswanya. Sekolah ini menerima siswa dari berbagai latar belakang, mulai dari keluarga dengan ekonomi tinggi, menengah, hingga siswa dari keluarga dengan keterbatasan finansial. Realitas ini menunjukkan bahwa SMA Muhammadiyah membuka diri terhadap semua lapisan masyarakat, tanpa memandang status ekonomi, dan berkomitmen untuk memberikan pelayanan pendidikan yang inklusif dan adil.

Dalam praktiknya, pihak sekolah menyadari bahwa perbedaan kondisi sosial-ekonomi dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Oleh karena itu, SMA Muhammadiyah Kota Jayapura mengambil langkah konkret untuk mendukung siswa dari keluarga kurang mampu, dengan memberikan keringanan pembayaran SPP dalam bentuk diskon khusus. Bantuan ini bertujuan agar siswa tidak merasa terbebani secara finansial, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran dan berprestasi secara maksimal tanpa harus memikirkan biaya sekolah yang memberatkan.

Selain diskon SPP, sekolah juga menyediakan program voucher makan gratis bagi siswa yang membutuhkan. Program ini menjadi bentuk nyata kepedulian sekolah terhadap kesejahteraan siswa, sekaligus mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan empati dan keadilan sosial.

Berkaitan dengan Keragaman kondisi ekonomi siswa di SMA Muhammadiyah tercermin dari kebijakan pembayaran SPP yang diterapkan, yaitu: pertama, pembebasan biaya penuh bagi siswa dari panti asuhan dan anak karyawan sekolah; kedua, subsidi 50% untuk siswa dari keluarga anggota Amal Usaha Muhammadiyah; dan ketiga, penyesuaian biaya sesuai kemampuan finansial keluarga berdasarkan hasil survei kelayakan. Kebijakan ini menunjukkan adanya siswa kurang mampu yang tetap dapat mengakses pendidikan di sekolah tersebut.

Sejalan dengan penelitian S. Chandra, dkk yang membahas tentang keberagaman siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, termasuk latar belakang ekonomi yang berbeda.

Kebijakan inklusif yang diterapkan oleh SMA Muhammadiyah Kota Jayapura sejalan dengan prinsip multikulturalisme dalam pendidikan yang dikemukakan oleh James A. Banks, khususnya pada aspek *educational equity* atau keadilan pendidikan. Menurut Banks, *educational equity* menekankan pentingnya memberikan kesempatan dan dukungan yang adil kepada semua siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, bukan semata-mata menyamaratakan perlakuan. Dalam konteks ini, siswa dari keluarga kurang mampu tidak hanya diperlakukan sama, tetapi juga diberikan bantuan yang sesuai dengan kondisi mereka agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Penerapan prinsip tersebut tercermin dalam kebijakan sekolah yang memberikan diskon pembayaran SPP dan voucher makan gratis bagi siswa yang berasal dari strata ekonomi rendah. Ini bukan sekadar bentuk bantuan sosial, tetapi wujud dari penerapan pendidikan yang adil dan berpihak, sebagaimana yang dimaksud Banks. Dengan memberikan dukungan tambahan ini, sekolah menciptakan lingkungan belajar yang setara, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, meskipun mereka berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda.

Berdasarkan keterangan di atas, baik dari pembahasan data lapangan maupun konsep teori yang disampaikan, maka dapat dikatakan bahwa SMA Muhammadiyah Kota Jayapura tidak hanya menjalankan pendidikan formal, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme secara nyata dalam praktik keseharian. Sekolah ini menjadi contoh bagaimana prinsip *educational equity* dapat diterapkan untuk menjawab tantangan keberagaman sosial ekonomi, serta mewujudkan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkeadaban.

d. Pelayanan Terhadap Siswa Nonmuslim di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura

Pelayanan merupakan berbagai aktivitas yang memberikan nilai dan manfaat dalam suatu kelompok atau sistem, serta mampu menciptakan kepuasan meskipun tidak berupa barang fisik. Pada dasarnya, setiap orang membutuhkan pelayanan, sehingga dapat dikatakan bahwa pelayanan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Pihak yang memberikan layanan bertugas untuk memenuhi kebutuhan individu atau masyarakat yang berkaitan dengan kepentingan organisasi, sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku.

Pelayanan yang baik biasanya ditandai dengan memenuhi kebutuhan atau harapan individu atau kelompok yang dilayani dengan cara yang adil, efisien, dan ramah. Namun, dalam praktiknya, pelayanan bisa saja mengalami penyimpangan yang berujung pada terjadinya diskriminasi.

Diskriminasi adalah perlakuan yang berbeda terhadap individu atau kelompok tertentu dibandingkan dengan yang lain. Tindakan diskriminatif dapat muncul karena beberapa faktor, antara lain: (1) kewajiban setiap warga negara untuk menganut agama tertentu, (2) perbedaan antara kelompok mayoritas dan minoritas, (3) adanya klasifikasi agama yang diakui dan yang tidak diakui oleh negara, serta (4) kurangnya sikap toleran terhadap keyakinan atau ajaran yang dianggap berbeda.

SMA Muhammadiyah Kota Jayapura merupakan sekolah umum yang berciri khas Islam, sekolah tersebut memiliki keanekaragaman agama, suku, dan ekonomi. SMA Muhammadiyah Kota

Jayapura memiliki siswa yang memiliki latarbelakang agama yang berbeda. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi sekolah dalam memberikan pelayanan tanpa adanya diskriminasi. Setelah memahami komposisi multikulturalisme melalui data statistik, temuan wawancara memperlihatkan bagaimana sekolah memberikan layanan yang mencakup aspek pembelajaran, sarana prasarana, dan interaksi sosial.

e. Pelayanan Pembelajaran

Dalam buku Pengelolaan Pengajaran, Oemar Hamalik menyebutkan bahwa pembelajaran yang efektif terdiri atas tujuh komponen utama: tujuan, materi, metode, media, evaluasi, siswa, dan pendidik. Semua komponen ini saling mendukung dan harus diterapkan secara terpadu agar proses pembelajaran menjadi bermakna. Selain pengetahuan, pembelajaran juga harus membentuk sikap dan nilai, terutama dalam lingkungan yang multikultural seperti sekolah di Indonesia.

SMA Muhammadiyah Kota Jayapura menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut telah dijalankan, khususnya dalam aspek metode, guru, dan interaksi antar siswa. Guru memperlakukan siswa nonmuslim dengan setara, tidak memaksakan ibadah Islam, serta memberi ruang kepada mereka untuk menjalankan agama masing-masing. Lingkungan sekolah pun memperlihatkan suasana inklusif yang mendorong toleransi dan rasa aman bagi semua siswa.

Namun, sebagai sekolah berbasis Islam, SMA Muhammadiyah Kota Jayapura belum dapat menyediakan guru agama sesuai dengan agama yang dianut siswa nonmuslim. Terdapat kekosongan yang cukup penting, yaitu belum tersedianya pembelajaran agama formal bagi siswa nonmuslim. Padahal dalam teori Oemar Hamalik, materi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, termasuk kebutuhan spiritual mereka. Ketidakhadiran materi agama bagi siswa nonmuslim menunjukkan belum terpenuhinya pembelajaran secara utuh dan adil. Penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raihani, Didik Wahyudi Muhammad Irfan Syuhudi yang menyatakan bahwa sekolah swasta berbasis agama memang belum menyediakan guru agama yang sesuai bagi siswa minoritas.

"Siswa Kristen tidak diwajibkan mengikuti praktik ibadah Islam." (Informan 3, Guru PAI)

"Saya merasa nyaman di kelas meskipun tidak ikut pelajaran ibadah." (Informan 6, Siswa Kristen)

Kekosongan tersebut juga bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 12 ayat (1) huruf a menyatakan bahwa setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya dan diajarkan oleh guru yang seagama. Ini adalah hak konstitusional yang seharusnya dijamin oleh semua satuan pendidikan. Padahal menurut Syahrul & Arifin terdapat sekolah swasta yang di dirikan oleh organisasi keagamaan yang sama menyediakan guru agama berdasarkan agama siswa minoritas tersebut.

Berdasarkan keterangan di atas, baik dari pembahasan data lapangan maupun konsep teori yang disampaikan, maka dapat dikatakan bahwa SMA Muhammadiyah Kota Jayapura telah menerapkan pembelajaran yang inklusif dan toleran, sesuai dengan teori Oemar Hamalik dalam aspek metode, guru, dan interaksi siswa. Namun, masih terdapat kekosongan dalam pemenuhan materi pembelajaran agama bagi siswa nonmuslim. Ketiadaan guru agama sesuai keyakinan mereka menunjukkan belum terpenuhinya hak pendidikan secara utuh, baik secara pedagogis maupun konstitusional sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003.

f. Layanan Pengelolaan

Dalam dunia pendidikan, pengelolaan merupakan unsur penting yang menentukan kualitas layanan sekolah. Istilah pengelolaan berasal dari konsep manajemen yang mencakup serangkaian fungsi seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam mencapai tujuan

organisasi, termasuk institusi pendidikan. Menurut Nurul Agustina Liana, kepuasan siswa terhadap layanan sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, pengawasan pembelajaran, sarana prasarana, sumber daya manusia, dan pembiayaan yang tersedia.

SMA Muhammadiyah Kota Jayapura menunjukkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen tersebut secara cukup optimal. Dalam aspek perencanaan, sekolah menyusun strategi pembelajaran yang inklusif dan memperhatikan keberagaman agama siswa. Pendekatan yang digunakan bersifat netral dan toleran, serta dilaksanakan melalui pengawasan ketat agar guru mampu menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

Di luar aspek akademik, sekolah juga memperhatikan keadilan sosial. Hal ini diwujudkan melalui kebijakan afirmatif seperti keringanan biaya SPP. Selain itu, sekolah menyediakan voucher makan gratis bagi siswa yang kurang mampu. Sejalan dengan penelitian Solihah, dkk yang mengemukakan pengelolaan pendidikan inklusif yang efektif mencakup perencanaan yang fleksibel, terbuka, dan mampu mengakomodasi kebutuhan beragam siswa. Implementasi manajemen yang baik ini terbukti mampu memerangi diskriminasi dan menciptakan keadilan pendidikan bagi semua siswa, termasuk yang dari latar belakang berbeda.

Berdasarkan keterangan di atas, baik dari pembahasan data lapangan maupun konsep teori yang disampaikan, maka dapat dikatakan bahwa kebijakan di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura berupa perencanaan, pengawasan pembelajaran, sumber daya manusia, dan pembiayaan telah berjalan secara inklusif dan adil. Praktik tersebut mampu memerangi diskriminasi dan menciptakan keadilan pendidikan bagi semua siswa, termasuk yang dari latar belakang berbeda.

g. Layanan Pendidik dan Tenaga Administrasi Sekolah (TAS)

Layanan yang diberikan oleh pendidik dan tenaga administrasi merupakan faktor penting yang memengaruhi tingkat kepuasan siswa terhadap sekolah. Sikap, respons, dan pola komunikasi dari kedua unsur tersebut menjadi indikator utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, adil, dan mendukung tumbuh kembang semua siswa. Dalam konteks ini, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 39 menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, sementara tenaga kependidikan bertanggung jawab dalam bidang administrasi, pengelolaan, serta pelayanan pendukung pendidikan.

Guru di SMA Muhammadiyah menunjukkan sikap toleran terhadap siswa nonmuslim. Mereka tidak mewajibkan siswa mengikuti praktik ibadah Islam, namun tetap mengajak mereka berdiskusi dalam ranah nilai-nilai universal seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan responsif budaya yang dijelaskan oleh James A. Banks yaitu memberi ruang ekspresi pada keberagaman dalam lingkungan sekolah.

Layanan tenaga administrasi di SMA Muhammadiyah tidak hanya mencerminkan profesionalisme dalam pengurusan dokumen dan pelayanan umum, tetapi juga menunjukkan kepekaan sosial terhadap kondisi siswa yang berbeda latar belakang. Siswa nonmuslim, misalnya, tidak hanya mendapatkan perlakuan yang setara dalam hal administratif, tetapi juga memperoleh fasilitas khusus seperti diskon pembayaran SPP dan voucher makan gratis senilai Rp10.000. Kebijakan ini merupakan bentuk nyata dari dimensi empathy dalam teori Servqual, yakni kemampuan penyedia layanan untuk memahami kebutuhan dan kondisi individual pengguna jasa pendidikan.

Pemberian keringanan biaya dan dukungan logistik tersebut bukan sekadar bantuan material, melainkan simbol komitmen sekolah dalam mewujudkan lingkungan yang inklusif, adil, dan mendukung keberagaman. Di sisi lain, keberlanjutan pemberian fasilitas tersebut juga menunjukkan dimensi reliability, yaitu konsistensi sekolah dalam menyediakan layanan yang dapat diandalkan dan berkelanjutan kepada seluruh siswa tanpa diskriminasi.

Berdasarkan keterangan di atas, baik dari pembahasan data lapangan maupun konsep teori yang disampaikan, maka dapat dikatakan bahwa layanan pendidik dan tenaga administrasi di SMA Muhammadiyah telah sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 39, di mana pendidik

melaksanakan pembelajaran secara profesional dan toleran, serta tenaga administrasi memberikan pelayanan yang adil dan inklusif. Praktik ini mencerminkan penerapan nilai empati dan keandalan dalam membangun lingkungan sekolah yang responsif terhadap keberagaman.

h. Layanan pada Aspek Kompetensi Lulusan

Faktor kompetensi lulusan yang mencakup sikap, peningkatan pengetahuan baik akademik maupun non-akademik, serta keterampilan praktis merupakan elemen penting dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Namun, menurut berbagai survei layanan sekolah, aspek ini sering kali menjadi titik terlemah dalam tingkat kepuasan stakeholder pendidikan, seperti siswa dan orang tua. Dalam konteks ini, teori kualitas layanan pendidikan menekankan pentingnya pengembangan soft skills (seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja sama) dan hard skills (kemampuan akademik, teknis, dan keterampilan vokasional) sebagai elemen kunci dalam membentuk lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi dunia nyata.

SMA Muhammadiyah Kota Jayapura menjawab tantangan tersebut dengan menyelenggarakan layanan pembelajaran dan pengembangan keterampilan yang inklusif dan merata bagi seluruh siswa, tanpa membedakan latar belakang agama. Semua siswa, baik muslim maupun nonmuslim, diberikan kesempatan yang sama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, pelatihan, maupun program pengembangan diri. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan agama dan akademik, tetapi juga memfasilitasi tumbuhnya karakter, kemampuan berpikir kritis, serta kemandirian siswa.

Keberpihakan terhadap nilai inklusivitas semakin terlihat jelas dalam kebijakan sekolah yang terbuka terhadap siswa nonmuslim yang ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler khas Muhammadiyah seperti Hizbul Wathan dan Tapak Suci. Kedua kegiatan tersebut secara historis merupakan bagian dari gerakan kepanduan dan seni bela diri dalam lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah, yang secara prinsip menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kepemimpinan, dan ketangguhan mental. Dengan membuka akses terhadap kegiatan ini tanpa diskriminasi, sekolah memberikan ruang pengembangan soft skills lintas iman, yang memperkuat nilai toleransi dan saling pengertian antarsiswa.

Kebijakan tersebut sejalan dengan pendekatan pendidikan responsif budaya sebagaimana dijelaskan oleh James A. Banks, yang menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai keragaman dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk berkembang sesuai potensinya, tanpa harus meninggalkan identitas budayanya. Dalam perspektif ini, layanan pendidikan yang diberikan oleh SMA Muhammadiyah Kota Jayapura menunjukkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai multikultural secara nyata, sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang aman, adil, dan mendukung keberagaman.

Berdasarkan keterangan di atas, baik dari pembahasan data lapangan maupun konsep teori yang disampaikan, maka dapat dikatakan bahwa SMA Muhammadiyah Kota Jayapura menerapkan layanan pendidikan inklusif yang mengembangkan soft skills dan hard skills tanpa membedakan agama. Keterlibatan siswa nonmuslim dalam kegiatan khas Muhammadiyah menunjukkan komitmen terhadap pendidikan multikultural dan responsif budaya, sesuai dengan teori kualitas layanan pendidikan.

i. Layanan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam mendukung proses pendidikan yang efektif. Sarana mencakup peralatan, media pembelajaran, dan bahan ajar, sedangkan prasarana meliputi ruang dan fasilitas fisik seperti ruang kelas, perpustakaan, serta tempat ibadah. Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 42 ayat 1 dan 2, setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur, berkelanjutan, dan inklusif.

SMA Muhammadiyah Kota Jayapura telah berupaya menyediakan sarana dan prasarana fisik yang cukup baik. Gedung sekolah, fasilitas parkir, serta peralatan penunjang pembelajaran telah tersedia dengan memadai. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan bahwa sekolah berkomitmen memenuhi standar infrastruktur pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan nasional. Fasilitas yang baik ini menjadi fondasi penting untuk menjamin proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.

"Belum ada ruang ibadah khusus bagi kami." (Informan 6, Siswa Nonmuslim)

Namun demikian, sekolah belum menyediakan prasarana khusus berupa ruang ibadah atau tempat netral yang bisa digunakan siswa nonmuslim. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayadin yang menyatakan bahwa fasilitas untuk agama minoritas tidak selalu tersedia, terutama di sekolah yang dikelola oleh organisasi keagamaan tertentu yang cenderung mengutamakan layanan sesuai agama mereka sendiri. Hal tersebut di karenakan adanya kebijakan internal organisasi keagamaan dan pemeliharaan identitas keagamaan utama sekolah. Sekolah yang dikelola oleh organisasi keagamaan tertentu biasanya berorientasi pada penguatan dan penerapan nilai-nilai agama sesuai dengan kepercayaan utama mereka, yang menyebabkan tidak disediakannya fasilitas khusus untuk agama lain. Selain itu, sebagian sekolah beranggapan bahwa fasilitas tersebut tidak diperlukan karena siswa minoritas dapat memperoleh pendidikan agama dari sumber di luar sekolah, seperti dari luar sekolah maupun media sosial.

Hal ini tentunya menjadi catatan penting, terutama dalam konteks pendidikan multikultural dan inklusif. Menurut PP No. 19 Tahun 2005, penyediaan ruang beribadah termasuk dalam komponen prasarana wajib, karena tempat ibadah bukan hanya fasilitas keagamaan, tetapi juga bagian dari hak spiritual siswa yang harus dihormati dan difasilitasi.

Berbeda dengan penelitian Syahrul & Arifin yang menyatakan bahwa sekolah swasta yang didirikan oleh organisasi keagamaan yang sama menyediakan ruang ibadah untuk semua agama.

Meskipun terdapat keterbatasan ruang ibadah, SMA Muhammadiyah menyediakan buku-buku keagamaan untuk siswa nonmuslim, termasuk buku Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, di perpustakaan sekolah. Selain itu, sekolah mengimplementasikan program penguatan karakter melalui "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat", sebuah inisiatif dari pemerintah yang dijalankan dalam bentuk jurnal pemantauan.

Berdasarkan keterangan di atas, baik dari pembahasan data lapangan maupun konsep teori yang disampaikan, maka dapat dikatakan bahwa SMA Muhammadiyah Kota Jayapura telah memenuhi sebagian besar sarana dan prasarana pendidikan, namun belum menyediakan ruang ibadah khusus atau ruangan netral bagi siswa nonmuslim. Hal ini belum sepenuhnya sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 42, yang menekankan pentingnya sarana dan prasarana lengkap untuk mendukung pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Meski demikian, sekolah tetap menunjukkan upaya inklusif melalui penyediaan buku agama nonmuslim dan program karakter "Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat".

j. Perilaku yang ditunjukkan siswa nonmuslim di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura

Perilaku merupakan rangkaian tindakan atau respons individu terhadap berbagai kondisi yang dihadapi, yang lambat laun dapat menjadi kebiasaan akibat nilai-nilai yang dianut. Secara umum, perilaku manusia mencakup aktivitas yang dapat diamati maupun yang tidak tampak, sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, serta tercermin dalam aspek pengetahuan, sikap, dan perbuatannya.

"Ada yang bergaul aktif, ada yang memilih diam. Itu dipengaruhi kenyamanan mereka." (Informan 4, Guru BK)

Menurut Skinner, stimulus dan respons saling berkaitan. Hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui proses belajar. Proses tersebut berlangsung melalui interaksi individu dengan lingkungannya.

Di Kota Jayapura, berdiri sebuah sekolah bernama SMA Muhammadiyah yang dikenal sebagai sekolah umum berbasis Islam. Meskipun identitas keislamannya kuat, sekolah ini membuka lebar-lebar pintunya bagi siswa dari berbagai latar belakang agama, termasuk siswa nonmuslim. Kebijakan inklusif ini menjadi bukti nyata komitmen sekolah dalam menyediakan akses pendidikan yang merata dan menjunjung tinggi semangat keberagaman. Keberadaan siswa nonmuslim di lingkungan sekolah ini tidak hanya memperkaya suasana belajar, tetapi juga menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dalam menjaga kualitas layanan pendidikan yang adil dan setara.

Untuk memastikan bahwa seluruh siswa merasa dihargai dan diterima, pihak sekolah menerapkan berbagai bentuk layanan yang sensitif terhadap keberagaman agama dan budaya. Mulai dari fleksibilitas dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan hingga jaminan perlakuan yang setara dalam proses belajar mengajar, semua dilakukan dengan tujuan menciptakan lingkungan yang harmonis. Guru dan staf sekolah pun dilatih agar mampu membangun komunikasi yang inklusif dan menghormati keyakinan siswa nonmuslim, sehingga suasana sekolah menjadi tempat belajar yang aman dan nyaman bagi semua pihak.

Setelah berbagai bentuk pelayanan inklusif diterapkan kepada siswa nonmuslim di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura, muncul perilaku tertentu. Perilaku tersebut terlihat dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi bukti adanya pengaruh positif dari pelayanan inklusif tersebut.

k. Interaksi di Lingkungan Sekolah

Interaksi adalah proses penting dari bagian-bagian dalam menyusun dan proses penciptaan pengetahuan. Di lingkungan sekolah, interaksi menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter dan penciptaan pengetahuan. Ketika siswa berinteraksi dengan guru, teman sekelas, dan staf sekolah, mereka tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga belajar nilai-nilai moral seperti toleransi, kerja sama, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Interaksi sehari-hari ini sangat berperan dalam membentuk pribadi yang inklusif dan beretika.

Menurut B.F. Skinner, perilaku manusia terbentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi dalam proses belajar melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, perilaku bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari pengalaman dan penguatan yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Jika lingkungan memberikan dukungan atau respons positif terhadap suatu tindakan, maka kemungkinan besar perilaku tersebut akan terus berulang.

Siswa nonmuslim di SMA Muhammadiyah berada dalam lingkungan pendidikan yang mayoritas beragama Islam. Meskipun sekolah telah memberikan pelayanan yang adil tanpa diskriminasi, tetap ada kekurangan dalam hal penyediaan fasilitas yang mendukung kebutuhan keagamaan siswa nonmuslim, seperti guru pendidikan agama nonmuslim dan ruang ibadah yang netral. Lingkungan seperti ini dapat menjadi stimulus yang memengaruhi cara siswa nonmuslim merespons situasi sekolah.

Sebagai hasil dari interaksi tersebut, muncul dua respons perilaku yang berbeda dari siswa nonmuslim. Terdapat siswa yang bersikap terbuka dan menjalin hubungan sosial dengan siswa lain, namun ada pula yang menunjukkan sikap tertutup. Perilaku ini dapat dipahami melalui pendekatan Skinner, bahwa penguatan atau kurangnya dukungan lingkungan terhadap identitas dan kebutuhan siswa nonmuslim akan memengaruhi sejauh mana mereka merasa nyaman dan mampu mengekspresikan diri.

Berdasarkan penelitian Saragih & Selvan Prayoga yang menunjukkan bahwa di sekolah-sekolah dengan siswa mayoritas nonmuslim, pihak sekolah menyediakan guru agama dan ruang ibadah bagi siswa mayoritas tersebut. Hasilnya, siswa mayoritas justru lebih terbuka dan berinisiatif menjalin

hubungan baik dengan siswa Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan terhadap identitas keagamaan siswa secara positif dapat memperkuat perilaku inklusif dan mempererat hubungan antarumat beragama.

Dengan membandingkan dua kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan sekolah merespons dan mendukung kebutuhan mereka. Dalam kerangka teori Skinner, jika lingkungan sekolah mampu memberikan stimulus yang positif dan memperhatikan keberagaman siswa secara adil, maka respons siswa pun akan cenderung positif.

Berdasarkan keterangan di atas, baik dari pembahasan data lapangan maupun konsep teori yang disampaikan perilaku siswa nonmuslim di SMA Muhammadiyah dapat dipahami melalui teori Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk dari interaksi dengan lingkungan melalui stimulus dan respons. Lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung kebutuhan keagamaan siswa nonmuslim dapat memicu respons berbeda, seperti sikap terbuka atau tertutup. Studi pembandingan menunjukkan bahwa dukungan terhadap identitas keagamaan siswa mendorong perilaku yang lebih inklusif. Kesimpulannya, respons siswa sangat dipengaruhi oleh sejauh mana lingkungan sekolah memberikan dukungan yang adil terhadap keberagaman.

I. Taat Terhadap Aturan

Salah satu hal penting yang harus dilakukan oleh para siswa adalah mematuhi peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kepatuhan terhadap aturan-aturan tersebut dikenal sebagai disiplin siswa. Disiplin merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri untuk menaati berbagai ketentuan yang berlaku. Sikap disiplin tercermin pada individu yang senantiasa datang tepat waktu, mengikuti aturan yang ada, serta bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan sekolah.

Di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura, disiplin menjadi nilai penting yang dijunjung tinggi dalam membentuk karakter siswa. Disiplin mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan menaati aturan yang berlaku, seperti hadir tepat waktu, bersikap sopan, dan mematuhi tata tertib sekolah. Sikap ini menjadi tolok ukur bagi semua siswa, termasuk siswa nonmuslim, dalam menjalani aktivitas belajar di lingkungan sekolah yang multikultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa nonmuslim di sekolah ini mampu mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Mereka hadir ke sekolah, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini membuktikan bahwa meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda, mereka tetap menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai kedisiplinan yang dianut sekolah.

SMA Muhammadiyah memberikan pelayanan yang adil kepada seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama. Tidak terdapat perlakuan diskriminatif dalam proses pembelajaran maupun interaksi di lingkungan sekolah. Pelayanan yang setara ini menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif bagi siswa nonmuslim, sehingga mereka termotivasi untuk berperilaku positif dan mengikuti aturan yang berlaku.

Hal ini sejalan dengan teori B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah yang memberikan stimulus positif berupa perlakuan adil telah mendorong munculnya respons berupa perilaku tertib dan patuh dari para siswa nonmuslim.

Namun, tidak semua siswa nonmuslim berada dalam kondisi yang ideal. Terdapat beberapa siswa yang mengalami permasalahan pada absensi, terutama dalam hal keterlambatan. Sebagian besar dari mereka tinggal cukup jauh dari sekolah dan harus berjalan kaki setiap hari, yang menjadi salah satu penyebab mereka sering datang terlambat. Situasi ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam upaya mereka untuk menjaga kedisiplinan.

"Siswa nonmuslim yang terlambat umumnya tinggal jauh dan berjalan kaki". (Informan 4, Guru BK)

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Pahron Setiawan, dkk yang mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi, kurangnya arahan guru, serta keterbatasan fasilitas seperti transportasi turut memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa minoritas. Permasalahan absensi yang dialami oleh beberapa siswa, khususnya keterlambatan akibat jarak rumah yang jauh dan keterbatasan transportasi, dapat dijelaskan melalui Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Menurut Maslow, kebutuhan manusia disusun dalam lima tingkatan hierarkis, dimulai dari kebutuhan yang paling dasar hingga kebutuhan akan aktualisasi diri.

Dalam konteks ini, kebutuhan fisiologis (seperti istirahat yang cukup dan kondisi fisik yang prima) serta kebutuhan akan rasa aman (termasuk keamanan dan kenyamanan dalam perjalanan ke sekolah) belum sepenuhnya terpenuhi bagi siswa yang harus berjalan jauh setiap hari. Karena kebutuhan dasar ini belum terpenuhi, maka menurut Maslow, siswa akan kesulitan untuk fokus pada pemenuhan kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi, termasuk disiplin, prestasi, dan aktualisasi diri.

Dengan kata lain, keterlambatan siswa bukan semata disebabkan oleh sikap tidak disiplin, melainkan karena mereka masih berjuang memenuhi kebutuhan dasar yang menjadi fondasi bagi perkembangan sikap dan perilaku yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kedisiplinan harus dimulai dari pemenuhan kebutuhan dasar siswa terlebih dahulu, seperti dukungan transportasi atau akomodasi yang memadai.

Berdasarkan keterangan di atas, baik dari pembahasan data lapangan maupun konsep teori yang disampaikan, maka dapat dikatakan bahwa Siswa nonmuslim di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura umumnya disiplin karena mendapat perlakuan adil dari sekolah. Namun, sebagian mengalami keterlambatan akibat jarak rumah yang jauh. Sesuai teori Maslow, kebutuhan dasar yang belum terpenuhi memengaruhi kedisiplinan mereka.

M. Bersikap Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang ditunjukkan oleh siswa dalam menerima serta menghormati keberagaman, baik yang berkaitan dengan budaya, agama, ras, maupun latar belakang sosial. Siswa yang memiliki sikap toleran biasanya bersikap terbuka, tidak memandang rendah orang lain, dan tidak melakukan tindakan diskriminatif. Mereka mampu menjalin hubungan yang baik dengan siapa pun tanpa memandang perbedaan yang ada.

Pentingnya perilaku toleransi semakin terasa dalam lingkungan belajar yang penuh keberagaman. Ketika siswa mampu memahami dan menerima perbedaan, mereka dapat saling belajar satu sama lain, memperkaya proses belajar mengajar, serta memperluas cara pandang mereka terhadap dunia. Sikap toleransi juga membantu menciptakan suasana belajar yang positif, mencegah terjadinya konflik atau diskriminasi, dan mendorong tumbuhnya rasa saling menghormati antar siswa.

Di Tengah adanya keberagaman agama di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura, siswa-siswi nonmuslim menunjukkan sikap toleransi yang nyata dalam keseharian mereka. Mereka tidak hanya belajar bersama teman-teman Muslim, tetapi juga turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan besar seperti perayaan hari besar Islam. Meski tidak ikut merayakan secara religius, kehadiran mereka menjadi bentuk dukungan dan penghormatan terhadap tradisi keagamaan yang dianut mayoritas siswa.

Toleransi juga terlihat dalam rutinitas harian di sekolah. Setiap siang, saat adzan Dhuhr berkumandang dan siswa Muslim bergegas menuju masjid sekolah untuk sholat berjamaah, siswa-siswa nonmuslim memilih untuk tetap tenang di kelas atau ruang tunggu tanpa mengganggu jalannya ibadah. Mereka memahami bahwa menghormati waktu ibadah adalah bagian dari hidup berdampingan secara damai. Keheningan mereka bukan hanya bentuk sopan santun, tetapi juga wujud nyata dari nilai toleransi yang tumbuh melalui kebiasaan dan pemahaman bersama.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yusril Rubiantara Abas yang menyatakan bahwa sekolah siswa minoritas nonmuslim di sekolah swasta mayoritas Islam menunjukkan perilaku toleransi dengan menghormati keyakinan agama Islam. Hal tersebut menjadi bukti bahwa keberagaman bukanlah hambatan untuk hidup rukun, melainkan peluang untuk menumbuhkan nilai-nilai saling menghargai di Tengah perbedaan yang ada.

“Saat adzan, saya diam dan menunggu dengan tenang.” (Informan 6, Siswa Nonmuslim)

Sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses mengamati (*observational learning*), meniru (*modeling*), dan menyesuaikan perilaku berdasarkan konsekuensi yang diamati dari lingkungan sosial mereka. Sikap toleransi yang ditunjukkan siswa nonmuslim di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura bukan karena sekadar mengikuti aturan tertulis, tetapi karena mereka mengamati perilaku teman-teman Muslim dan menyesuaikan diri secara sosial. Ketika mereka melihat bahwa mayoritas siswa menghormati waktu ibadah, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan tertib, dan hidup berdampingan dengan saling menghargai, maka mereka belajar untuk menirukan nilai dan perilaku tersebut sebagai bentuk adaptasi sosial.

Sikap toleran tersebut juga sejalan dengan nilai-nilai dalam al-Qur'an, khususnya dalam konteks hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai perbedaan. Dalam Q.S al Hujurat:13 yang menekankan bahwa keberagaman adalah ciptaan Allah yang bertujuan agar manusia dapat saling mengenal (*li ta'arufu*), bukan untuk saling membedakan atau bermusuhan. Dalam konteks sekolah multikultural seperti SMA Muhammadiyah Kota Jayapura, ayat ini menjadi landasan kuat untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai antar umat beragama. Ketika siswa nonmuslim menunjukkan rasa hormat terhadap ibadah dan tradisi Islam, itu mencerminkan implementasi dari prinsip ta'aruf, yaitu saling memahami dan menerima perbedaan dalam rangka membangun kehidupan yang harmonis.

Berdasarkan keterangan di atas, baik dari pembahasan data lapangan maupun konsep teori yang disampaikan, maka dapat dikatakan bahwa perilaku toleransi siswa nonmuslim di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura tercermin dalam partisipasi mereka pada kegiatan keagamaan Islam dan sikap hormat terhadap ibadah teman-teman Muslim, menunjukkan bahwa keberagaman bukan hambatan, melainkan peluang untuk membangun harmoni. Sikap ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, di mana siswa belajar dari mengamati dan meniru perilaku lingkungan sosialnya, serta selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurat:13, yang menekankan pentingnya saling mengenal dan menghargai perbedaan sebagai wujud hidup damai dalam keberagaman.

KESIMPULAN

SMA Muhammadiyah memiliki keragaman multikultural yang terlihat pada tiga aspek utama, yaitu agama, suku, dan pendapatan ekonomi. Dari segi agama, sekolah ini memiliki siswa beragama Islam dan Kristen. Keragaman suku terlihat dari kehadiran siswa yang berasal dari berbagai etnis, dengan mayoritas berasal dari suku Jawa, Bugis, Makassar, dan Ambon. Sementara itu, perbedaan pendapatan ekonomi siswa diakomodasi melalui kebijakan SPP berbasis kemampuan, seperti pembebasan biaya penuh bagi anak panti asuhan dan anak karyawan, subsidi 50% untuk anggota Muhammadiyah, serta penyesuaian biaya berdasarkan survei kelayakan.

SMA Muhammadiyah Kota Jayapura menerapkan layanan pendidikan yang inklusif dan toleran, mencakup berbagai aspek. Dalam layanan pembelajaran, sekolah sudah mengakomodasi keberagaman, meskipun belum sepenuhnya memenuhi hak siswa nonmuslim terkait materi dan guru agama sesuai keyakinan mereka. Pengelolaan sekolah, mulai dari perencanaan hingga pembiayaan, berjalan inklusif dan adil, menciptakan lingkungan bebas diskriminasi. Pendidik dan tenaga administrasi melaksanakan tugas secara profesional sesuai UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 39, dengan empati dan keandalan. Kompetensi lulusan dikembangkan melalui soft skills dan hard skills yang setara bagi seluruh siswa, mencerminkan praktik pendidikan multikultural dan responsif

budaya. Sarana dan prasarana sebagian besar telah terpenuhi, meski belum tersedia ruang ibadah khusus bagi siswa nonmuslim, namun sekolah tetap menunjukkan itikad inklusif melalui penyediaan buku agama dan program pendidikan karakter. Siswa nonmuslim di SMA Muhammadiyah Kota Jayapura umumnya mampu beradaptasi positif dalam lingkungan sekolah berbasis Islam. Hal ini tercermin dari interaksi sosial yang harmonis dengan seluruh warga sekolah, meskipun sebagian kecil cenderung bersikap tertutup. Mereka juga menunjukkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, walau menghadapi kendala teknis seperti absensi dan keterlambatan akibat jarak tempuh yang jauh serta keterbatasan transportasi. Selain itu, komitmen toleransi terlihat melalui sikap menghormati praktik keagamaan Islam, seperti menjaga ketenangan saat sholat Dhuhur dan berpartisipasi aktif dalam perayaan hari besar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Yusril Rubiantara. "Perilaku Peserta Didik Non Muslim Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Kota Jayapura." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Banks, James A. "Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age." *Educational Researcher* 37, no. 3 (2008): 129–39. <https://doi.org/10.3102/0013189x08317501>.
- Fitriani, Ely. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Di Smp Quba Kota Sorong Provinsi Papua Barat." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman JIPKIS* 3, no. 1 (2023).
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hanum, Farida, and Rahmadonna. "Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2010).
- Harsyah, Zuhari. "Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Quran Di Era Kontemporer." *Social Science Academic* 1, no. 1 (2023).
- Ihsan. "Peran Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi Islam Di Papua." *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2017).
- Indonesia, Kementrian Agama Republik. "Al-Qur'an Kemenag," n.d.
- Indonesia, Pemerintah Republik. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, n.d.
- Indonesia, Presiden republik. *Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, n.d.
- Janah, Nasitotil. "Merumuskan Kembali Teologi Hubungan Lintas Agama Di Tengah Pengalaman Kemajemukan (Sebuah Pendekatan Terhadap Ayat Makiyyah Dan Madaniyyah)." *Tarbiyatuna* 7, no. 1 (2016).
- Jelita, Mimi, Lucky Ramadhan, Andy Riski Pratama, Fadhilla Yusri, and Linda Yarni. "Teori Belajar Behavioristik." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 3 (2023).
- Kapsullah, Suriadi, and Adnan. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENUMBUHKAN SEMANGAT KEBHINNEKAAN." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020).

- Khobir, Abdul, and Nur Khasanah. *Potret Diskriminasi Pendidikan (Gerakan Sosial Baru Dan Perlawanan Agama Lokal "Agama Djawa Soenda")*. Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2020.
- Mosa, Nadiza Nur Arsy. "Diskriminasi Pelayanan Publik Dalam Pelayanan Catatan Sipil Masyarakat Penghayat Kepercayaan Agama Lokal Di Kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi, Jawa Barat." Universitas Katolik Parahyangan, 2022.
- Muzakki, Ibnu Hamdan. "Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial Di SMAN 3 Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2024.
- Nurchayono, Okta Hadi. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi* 2, no. 1 (2018).
- Nurjanah, Laila, and Rudy Gunawan. "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Sekolah Multi-Etnik SMP 6 Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2022).
- Raihani. "Minority Right To Attend Religious Education In Indonesia." *Al-Jami'ah* 53, no. 1 (2015).
- S. Candra, I.W. Lasmawan, and I.N. Suastika. "Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kehidupan Siswa." *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.241>.
- Saragih, Selvan Prayoga, and Syubli. "Analisis Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dan Non Muslim Terhadap Sikap Toleransi Di Sdn 79 Kota Bengkulu." Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2024.
- Saumantri, Theguh. "Membangun Kerukunan Beragama Di Era Pluralisme: Kontribusi Konsep John Hick." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 19, no. 1 (2023): 111–27.
- Schneider, Benjamin, and Susan S. White. *Service Quality: Research Perspectives*. Sage Publications, 2004.
- Setiawan, Agus Budi, Tuty Maryati, and Gusti Made Arya Suta Wirawan. "Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Masyarakat Plural (Studi Pada Smp Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali)." *E-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha* 3, no. 1 (2021).
- Setiawan, Pahron, Delmus P.Salim, and Muh.Idris. "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Di Smpn 1 Dan Smpn 2 Airmadidi (Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas Dan Minoritas Di Sekolah Negeri)." *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 1 (2020).
- Simbolon, Ali Mustopa Yakub, Ahmad Sabri, and Sermal. "Implementasi Manajemen Pelayanan Prima Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 13 Padang." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022).
- Solihah, Dewi Siti, Nenden Ineu Herawati, and Indra Nugrahayu Taufik. "Manajemen Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8, no. 1 (2024): 80. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.126272>.
- Syahrul, and Arifin. "Kebijakan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik Non- Islam Di Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2018).

- Syuhudi, Muhammad Irfan. "Mengelola Keberagaman Di Smk Kristen Ypkm Dan Sma Tridarma Di Kota Manado." *Jurnal "Al-Qalam"* 23, no. 2 (2017).
- Vanesia, Agnes, Enick Kusri, Evita Putri, Inggit Nurahman, Alfindo, and Tohap Pandapotan Simaremare. "Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Ultikultural Dalam Masyarakat." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023).
- Wahyudi, Didik. "Implementasi Pendidikan Agama: Pembelajaran Pendidikan Agama Bagi Peserta Didik Beda Agama." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 2 (2024).
- Yaqien, Nurul. "Urgensi Pelayanan Prima Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017).